

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, termasuk melalui penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum ini menyediakan ruang lebih luas bagi guru dan peserta didik untuk memilih perangkat ajar yang relevan dengan keperluan serta minat peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2024:18) kurikulum merdeka memiliki prinsip perancangan yang menitikberatkan pada literasi dan numerasi sebagai prioritas utama dalam memperkuat potensi dan karakter peserta didik. Kurikulum ini menawarkan sekolah dan guru untuk melakukan penyesuaian kurikulum agar selaras dengan kepribadian peserta didik, visi dan misi sekolah serta muatan lokal yang dimiliki. Kurikulum ini berfokus pada muatan esensial yang dirancang dengan berorientasi pada peserta didik melalui penyediaan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum merdeka didesain untuk memfasilitasi pengembangan berbahasa peserta didik melalui pemanfaatan bermacam jenis teks multimodal yaitu lisan, tulis, visual, audio dan audiovisual. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah kemampuan berbahasa reseptif berupa menyimak, membaca dan memirsa dan kemampuan berbahasa produktif berupa berbicara, mempresentasikan dan menulis. Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka dirancang untuk menjadi acuan dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Kemendikbudristek (2022:6) menyebutkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) mencakup empat elemen yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, menulis. Keempat elemen ini saling berkaitan dan menjadi landasan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif maupun produktif peserta didik.

Salah satu target Capaian Pembelajaran (CP) yang wajib untuk peserta didik kelas VII pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks deskripsi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru Bahasa Indonesia di SMPN 5 Tasikmalaya. Peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik masih

tergolong rendah. Berikut pemerolehan nilai peserta didik ketika pembelajaran menulis teks deskripsi.

**Tabel 1.1 Data Awal Nilai Kemampuan Menulis Teks Deskripsi
Kelas VII B SMPN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026**

No	Nama Peserta Didik	Nilai
1.	Akma Sabilillah Maulana	60
2.	Alzikri Sabdanbiya Ruhmi	75
3.	Chila Amelia Zahra	78
4.	Destria Azzahra	60
5.	Fadillah Yusri Rahmawati	69
6.	Fany Lambuy Pasaribu	60
7.	Ghaistani Ikbali Purnama	60
8.	Hazira Khairinnisa Sadjidah	78
9.	Jehan Halila Mashabi	78
10.	Keanu Akbar Carlian	75
11.	Muhammad Dafa'iyudhistira	60
12.	Muhammad Einar Siraaj	78
13.	Muhammad Zidan Hardiansyah	62
14.	Naira Azhaar Nur Muthiah	78
15.	Neisha Adila Fitriyana	78
16.	Putri Aurelia Dwi Budiarti	70
17.	Rahma Andini	63
18.	Raihan Fadilah Permana	65
19.	Raya Selina Zeva Andriana	61
20.	Rifqi Akbar Maulana	60
21.	Risa Ramadhan	62
22.	Rivaldi Eka Putra Herdiana	60
23.	Rizki Salman Al Anwari	60
24.	Rizky Mochamad Ramadhan	60

25.	Rizqi Ramadhan Rachman	63
26.	Salma Aaleyah	67
27.	Seni Septiyani	65
28.	Shely Ramadhani	75
29.	Sopiyatul Qolbi	61
30.	Zahra Zita Muttaqin	78
31.	Zianka Lacita Almeera	65

Berdasarkan data awal nilai yang terdapat pada tabel 1.1 kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik kelas VII B SMPN 5 Tasikmalaya sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 78. Perolehan nilai tersebut dapat dipersentasikan sebagai berikut. Data yang belum memenuhi KKTP pada kemampuan menulis teks deskripsi adalah 24 orang (77,42%), sedangkan data yang sudah mencapai KKTP pada kemampuan menulis teks deskripsi adalah 7 orang (22,58%). Jadi, masih terpaut jauh dari standar tujuan pembelajaran yang wajib diraih.

Penyebab dari rendahnya nilai teks deskripsi peserta didik tersebut, guru Bahasa Indonesia di SMPN 5 Tasikmalaya mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kalimat ketika menulis teks deskripsi. Ketika kegiatan menulis, peserta didik seringkali tidak mengetahui hal yang harus dituliskan sehingga teks yang dihasilkan masih sangat singkat dan kurang menggambarkan objek secara lebih detail. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa motivasi peserta didik dalam kegiatan menulis masih rendah karena proses pembelajaran yang dianggap masih kurang menarik.

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa minat membaca peserta didik masih rendah sehingga menyebabkan kosakata yang dimiliki peserta didik menjadi terbatas. Sebagian peserta didik juga belum sepenuhnya memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi serta masih belum mampu menerapkan kaidah penulisan yang tepat dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

Pernyataan dari hasil wawancara guru tersebut kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama beberapa peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa mereka sering mengalami kesulitan ketika menulis teks deskripsi, terutama dalam menjelaskan objek secara rinci. Peserta didik juga menyampaikan bahwa kegiatan menulis seringkali membosankan karena pembelajaran terkadang dilakukan dengan penjelasan materi dan pemberian tugas menulis secara mandiri. Lebih lanjut, peserta didik menyatakan bahwa kegiatan menulis akan lebih mudah dilakukan apabila terdapat media pembelajaran yang dapat membantu mereka membayangkan objek yang dideskripsikan, seperti penggunaan gambar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran untuk menjadi solusi dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang dihadapi ketika menulis teks deskripsi. Salah satu model pembelajaran yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan peserta didik tersebut adalah dengan model pembelajaran *picture word inductive*. Model tersebut memanfaatkan gambar sebagai stimulus untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide dan gagasan serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi secara lebih efektif.

Penulis melakukan penelitian berupa pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *picture word inductive*. Model tersebut diartikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media utama untuk memancing peserta didik mengeluarkan kata-kata dan membangun keterampilan membaca dan menulis secara induktif. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Rukmana (2024:11) menunjukkan bahwa penerapan model *picture word inductive* mampu membantu peserta didik mengorganisasi gagasan, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat dan paragraf, serta membantu peserta didik lebih memperhatikan ejaan dan tanda baca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 48% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II.

Model pembelajaran *picture word inductive* digunakan karena diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam menyusun ide dan gagasan saat menulis teks deskripsi. Model ini mendorong peserta didik dalam menyusun kalimat secara sistematis dan kreatif dengan mengamati gambar, menghubungkan objek dengan kata-kata, kemudian mendiskusikan bersama lalu kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat-kalimat dan berakhir menjadi sebuah teks deskripsi. Pemanfaatan media gambar dalam model ini membuat aktivitas pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga dapat memperkuat dorongan belajar peserta didik dalam menulis teks deskripsi. Hal ini selaras dengan penelitian dari Sanusi et al (2025:482) bahwa penggunaan gambar dalam proses pembelajaran memungkinkan informasi tersampaikan secara visual dan nyata. Kehadiran ilustrasi ini dapat menambah minat peserta didik, merangsang imajinasi, serta memperkuat kognitif mereka dalam mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan baru.

Efektivitas penggunaan model pembelajaran *picture word inductive* ini juga telah divalidasi melalui penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Khairunnisa (2018:57) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* Terhadap Kemampuan Menyusun Teks Deskriptif Oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018.” Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *picture word inductive* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun teks deskriptif mengalami peningkatan setelah menggunakan model *picture word inductive*. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang mencapai 74,21 dengan kategori baik, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah hanya memperoleh nilai rata-rata 54,06 dengan kategori cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture word inductive* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks deskripsi.

Lebih lanjut, model ini memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar kata hingga paragraf lewat penggunaan gambar. Model pembelajaran ini secara

aktif membantu merangsang daya imajinasi peserta didik yang seringkali terhambat saat harus menulis teks deskripsi. Dengan demikian, model pembelajaran *picture word inductive* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis, khususnya dalam menulis teks deskripsi.

Penelitian ini diterapkan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini digunakan oleh penulis guna memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Pemilihan penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini didukung oleh hasil penelitian Rajagukguk dan Pardede (2026:966) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran secara bertahap mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks deskripsi. Dengan demikian, PTK dipilih sebagai metode yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyajikan Teks Deskripsi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 5 Tasikmalaya.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah dapatkah model pembelajaran *Picture Word Inductive* meningkatkan kemampuan menyajikan teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?.

C. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan terhadap penelitian yang dilakukan, maka definisi operasional penelitian ini dijabarkan oleh penulis sebagai berikut.

1. Kemampuan menyajikan teks deskripsi

Kemampuan menyajikan teks deskripsi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 5

Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 dalam menulis sebuah teks deskripsi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

2. Model pembelajaran *picture word inductive* dalam menyajikan teks deskripsi

Model pembelajaran *picture word inductive* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran menulis sebuah teks deskripsi yang diterapkan pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026. Model tersebut merupakan model yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyusun kalimat dan paragraf dengan ejaan yang tepat melalui rangsangan dari gambar. Penggunaan gambar ini sebagai stimulus bagi peserta didik untuk mengidentifikasi objek, tindakan atau deskripsi terkait gambar yang ditampilkan. Peserta didik mengumpulkan banyak kata dari stimulus gambar dan mengelompokkannya langsung berdasarkan struktur teks. Kemudian kata-kata tersebut dibentuk menjadi kalimat dan disusun menjadi paragraf dan teks deskripsi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dapat atau tidaknya model pembelajaran *Picture Word Inductive* meningkatkan kemampuan menyajikan teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan serta mengembangkan teori yang sudah ada, khususnya dengan model pembelajaran *picture word inductive*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam menulis teks deskripsi, sekaligus mengoptimalkan potensi diri peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi model pembelajaran bagi guru dalam mengoptimalkan kemampuan menulis peserta didik pada teks deskripsi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam penerapan model *picture word inductive* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman untuk penulis dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *picture word inductive* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi.